**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi yaitu bahasa reseptif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, pembelajar diajarkan dan diarahkan untuk menggunakan bahasa dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pembelajar yang lain ataupun dengan pengajarnya (KTSP SLB-C 2006).

Maka dengan interaksi berbahasa itulah pembelajar berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, gagasan dan berkeinginan sesuai dengan materi yang diperolehnya. Bicara merupakan proses ekspresif yang tidak terlepas dari proses reseptif.

Proses reseptif meliputi proses penerimaan rangsangan (sensasi), proses pengolahan (persepsi), dan proses menghubungkan hasil persepsi dengan berbagai sensor (asosiasi) yang akhirnya menghasilkan pengertian dari rangsangan yang diterima. Proses ekspresif meliputi proses adanya ide/gagasan/pikiran/perasaan yang mendorong seseorang untuk menyampaikan sesuatu, proses perintah kepada pusat motorik untuk memilih dan menyusun (menterjemahkan) ide terhadap sistem bunyi bahasa, kemudian pusat motorik akan mengkoordinasikan pernafasan sebagai motor, pita suara sebagai generator, dan alat-alat artikulasi sebagai modulator untuk memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang telah dipola.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi

dibawah rata-rata, dengan demikian anak tunagrahita mengalami masalah dalam memahami apa yang didengarkan dan mengembangkan pembicaraan dengan orang lain. Keterlambatan bahasa yang dialami anak tunagrahita ditandai dengan kegagalan anak dalam mencapai tahapan perkembangan bahasa anak normal seusianya. Pada usia 6-12 tahun, anak normal dapat menguasai lebih kurang 50.000 kosa kata sementara siswa tunagrahita ringan dengan usia 15 tahun belum mampu menguasai 50.000 kosa kata.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak tunagrahita ringan berbeda dengan kemampuan anak normal. Perbedaan itu terjadi karena untuk mengerti dan memahami apa yang telah di sampaikan kepadanya diperlukan proses berpikir tingkat tinggi. Inteligensi dibawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan memahami, mengerti apa yang didengarkan atau yang dilihat oleh karena itu anak tunagrahita tidak mampu menguasai perkembangan bahasa sesuai dengan usia kalendernya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SLB-C SMPLB-C 2006 bertujuan agar setelah siswa belajar bahasa ,mereka mampu berkomunikasi dalam masyarakat pengguna bahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat empat ruang lingkup yang harus dipelajari, dua diantaranya adalah keterampilan mendengarkan dan berbicara. Pelajaran mendengarkan dilakukan melalui kegiatan mendengarkan cerita ataupun mendengarkan percakapan. Untuk mengetahui apakah anak dapat mendengarkan cerita atau mendengarkan percakapan dengan baik dapat digali melalui pertanyaan berdasarkan isi teks yang didengarnya. Pelajaran berbicara 4 dilakukan melalui kegiatan menceritakan pengalaman dan menceritakan gambar seri dengan kalimat sederhana. Berdasarkan observasi di lapangan, pengajaran bahasa Indonesia untuk anak tunagrahita ringan belum dilaksanakan sesuai dengan ruang lingkup pelajaran bahasa yang ada dalam kurikulum. Pengajaran mendengarkan dan berbicara yang mestinya dilakukan dengan mendengarkan cerita atau percakapan dan menceritakan kembali cerita atau percakapan yang didengar belum dikembangkan secara optimal. Pelajaran bahasa lebih menekankan kegiatan menulis.

Hal itu dapat dilihat ketika pelajaran bahasa berlangsung, anak lebih banyak melakukan aktivitas menulis teks bacaan, membaca, menjawab pertanyaan dari teks yang dibaca, dan menuliskan jawaban soal-soal bacaan. Kemampuan mendengarkan dan berbicara merupakan keterampilan yang saling berhubungan erat.

Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Kemampuan mendengarkan adalah kemampuan memahami dialog dan kemampuan memahami cerita. Kemampuan memahami dialog dan cerita diperoleh dengan cara menggali pemahaman subjek terhadap isi ialog dan isi cerita yang didengarkan melalui pertanyaan bersifat fakta, urutan logika teks atau sekuen, dan argumentasi.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang menyampaikan ide, pikiran, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara meliputi kemampuan:1) bercerita suatu peristiwa pada cerita bergambar, 2) menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar. Dalam penelitian ini yang menjadi target *behavior* kemampuan berbicara adalah kemampuan menceritakan suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita dongeng dengan bahasa sederhana. Keterlambatan kemampuan mendengarkan dan berbicara selain karena disebabkan oleh keterbelakangan mental juga dipengaruhi oleh cara guru dalam mengajarkan bahasa. Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara anak kurang dilatih seperti mendengarkan dialog atau dongeng yang sudah ada dalam buku pegangan, anak juga kurang dilatih berbicara dengan menceritakan pengalaman sehari-hari dan peristiwa yang terjadi dalam gambar yang telah tersedia dalam buku pegangan sehingga bahasa reseptif dan bahasa ekspresif anak kurang berkembang.

Menurut Mustakim (2001: 2) bahwa “kemampuan bahasa meliputi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif”. Bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata.Kemampuan bahasa reseptif penting dikembangkan agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk bahasa reseptif yaitu murid menceritakan pengalaman/ kejadian secara sederhana. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap secara sederhana.

Anak tunagrahita ringan yang mengalami penyimpangan intelektual, sosial, dan emosinya dapat berakibat terhambatnya kemampuan bahasanya. Murid tunagrahita ringan, walaupun disadari tingkat kemampuannya terbatas, namun murid tunagrahita ringan jika di didik akan dapat meningkatkan potensi pada dirinya. Tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam akademik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini murid tunagrahita ringan kelas dasar V memiliki kemampuan bahasa reseptif yang sangat rendah seperti adanya kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerita secara berurutan.

Melihat kondisi realitas yang terjadi di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK, sesuai wawancara pada hari Senin tanggal 12 Desember 2016 peneliti melakukan studi lapangan dengan guru kelas V mengungkapkan bahwa murid TR mengalami masalah yaitu kalau ditanya, jawabanya tidak sesuai, sulit menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru baik secara tertulis maupun secara lisan. Sedangkan murid AR mengalami hambatan yaitu siswa tidak dapat menjawab apa yang sudah diberikan pada saat guru bertanya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memulai tahap penuangan gagasan dalam menerapkan metode bercerita agar mampu menciptakan suasana yang lebih baik dan menarik perhatian agar murid lebih mampu memahami isi cerita yang mampu meningkatkan bahasa reseptifnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, begitu pentingnya peningkatan kemampuan bahasa reseptif murid dalam menjalani kehidupan sehari- harinya. Masalah-masalah seperti inilah yang merupakan sisi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan mengangkat judul: “Peningkatan Kemampuan Bahasa reseptif Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sentra PK-PLK”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif pada murid tunagrahita ringan kelas dasar V di SLBN Pembia Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptifmurid tunagrahita ringan kelas dasar V Di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK melalui penerapan metode bercerita.

1. **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai penambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan bahasa reseptif khususnya bagi murid tunagrahita ringan.
3. Sebagai bahan banding sekaligus bahan referensi bagi penelitian yang akan di adakan oleh mahsiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa pada masa yang akan datang.
4. Manfaat Praktis
5. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif murid melalui metode bercerita.
6. Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan baik dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif murid tunagrahita ringan pada khususnya.